

Original Research Paper

## Sosialisasi Pembelajaran dengan Pendekatan Etnopedagogi pada Guru-Guru di Kecamatan Pujut Lombok Tengah

Yayuk Andayani<sup>1</sup>, Yunita Arian Sani Anwar<sup>1</sup>, Lalu Rudyat Telly Savalas<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Pendidikan IPA, Pascasarjana, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

<https://doi.org/10.29303/jpmipi.v5i4.2372>

Sitasi: Andayani, Y., Anwar, Y. A. A., & Savalas, L. R. T. (2022). Sosialisasi Pembelajaran dengan Pendekatan Etnopedagogi pada Guru-Guru di Kecamatan Pujut Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(2)

### Article history

Received: 20 Agustus 2022

Revised: 15 Oktober 2022

Accepted: 20 Oktober 2022

### \*Corresponding Author:

Yayuk Andayani, Pascasarjana  
Universitas Mataram,  
Indonesia

Email: [yayukmtr@unram.ac.id](mailto:yayukmtr@unram.ac.id)

**Abstract:** Ethnopedagogy can be an effective tool for connecting science and culture through learning with an ethnopedagogy approach. However, from the results of observations and interviews with teachers and students at SMAN 1 Pujut Central Lombok, learning with an ethnopedagogy approach is not yet known even though in the area there are many cultural varieties that have the potential to be a source of learning chemistry or science. The main problem is in the limited knowledge and experience of teachers so it is necessary to carry out socialization activities. This socialization activity was attended by 30 Chemistry and Science teachers from 9 schools in Pujut district, Central Lombok. The success of socialization activities is measured by the response of teachers using questionnaires for 4 (four) indicators, namely: 1) ethnopedagogy knowledge, 2) knowledge of learning with ethnopedagogy, 3) the ability to connect ethnopedagogy in learning, and 4) the application of learning with ethnopedagogy. Based on the results of the teacher's response analysis, it is known that the teacher's knowledge of ethnopedagogy is getting better (83.3%), the teacher's understanding of learning with an ethnopedagogy approach is also getting better (83.3%), the ability to connect ethnopedagogy with learning is very good (66.7%), and the experience of applying learning with an ethnopedagogy approach is getting easier (83.3%). Thus, it can be concluded that socialization activities for teachers in Pujut Sub-district of Central Lombok have been carried out well and can increase teachers' knowledge and understanding of learning with an ethnopedagogi approach. It is hoped that schools can facilitate teachers to be able to increase their knowledge so that they are able to apply learning that integrates the surrounding culture in their respective schools so that learning is more meaningful and fosters an attitude of cultural care for students.

**Keywords:** Learning, ethnopedagogy, culture

## Pendahuluan

Pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogi dipandang mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermagna serta membantu

peserta didik peduli terhadap budayanya (Prasetya dkk, 2021). Etnopedagogi dapat menjadi alat yang efektif untuk menghubungkan sains dan budaya, karena etnopedagogi terhubung dengan latar belakang kelompok etnis tertentu (Klara *et al*, 2015). Menurut Akhmetova (2014), etnopedagogi dapat mengembangkan sikap yang benar terhadap nilai-nilai budaya nasional. Dari hasil penelitian

sebelumnya, diketahui bahwa produk budaya masyarakat Lombok sangat potensial dikembangkan menjadi sumber belajar kimia (Wahyudiati & Fitriani, 2021; Andayani *et al*, 2021).

Pujut merupakan salah satu kecamatan di Lombok Tengah yang mempunyai beragam budaya seperti *bau nyale*, desa adat Sade dan *peresean*. Namun dari hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa di SMAN 1 Pujut diketahui bahwa banyak guru yang kesulitan mengintegrasikan budaya ke dalam pembelajaran kimia atau IPA, sementara siswa telah banyak mengetahui tentang ragam budaya yang ada disekitarnya. Terbatasnya pemahaman guru tentang pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogi dan kurangnya kemampuan guru menghubungkan konsep kimia dengan keragaman budaya yang ada disekitar menjadi masalah utama yang perlu dicarikan solusi.

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh tim pengabdian tentang pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogi bagi guru-guru kimia di kecamatan Pujut merupakan salah satu upaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi guru. Diharapkan hasil dari kegiatan sosialisasi ini dapat membantu guru meningkatkan pengetahuannya tentang pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogi dan ke depan dapat menerapkan di sekolah masing-masing sehingga pembelajaran di sekolah menjadi lebih bermakna karena dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

## Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ceramah dan diskusi. Materi sosialisasi meliputi: (1) ragam budaya atau kearifan local yang ada di masyarakat Lombok Tengah yang berpotensi sebagai sumber belajar kimia, (2) pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogi, dan (3) contoh bahan ajar dengan pendekatan etnopedagogi.

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru-guru kimia dan IPA di Lombok Tengah khususnya guru-guru yang berasal dari seluruh sekolah yang berada di Kecamatan Pujut, baik untuk jenjang SMA, SMK, MAN dan SMP.

Tahapan kegiatan terdiri dari tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada

tahap perencanaan tim melakukan observasi lapangan dan wawancara untuk mengidentifikasi kebutuhan sosialisasi serta berkoordinasi dengan sekolah mitra tentang rencana pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pada tahap pelaksanaan adalah kegiatan sosialisasi dan pengumpulan data respon guru. Kemudian tahap evaluasi adalah tahapan analisis data respon guru yang diperoleh dari hasil angket yang diberikan sebelum maupun setelah kegiatan sosialisasi. Indikator keberhasilan kegiatan sosialisasi diukur dari meningkatnya respon guru pada 4 indikator yaitu: pengetahuan etnopedagogi, 2) pengetahuan tentang pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogi, 3) kemampuan guru menghubungkan etnopedagogi dalam pembelajaran, dan 4) penerapan pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogi. Data dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase (%) yang selanjutnya digunakan untuk mendeskripsikan hasil kegiatan sosialisasi.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 2022 bertempat di SMAN 1 Pujut. Kegiatan berjalan lancar dan penuh semangat, diikuti 30 guru-guru kimia dan guru IPA dari 9 sekolah yang ada di kecamatan Pujut yaitu SMAN 1 Pujut, SMAN 2 Pujut, SMKN 1 Pujut, SMKN 3 Pujut, SMAS Attamimi, MAN 3 Loteng, SMPN 1 Pujut, SMPN 2 Pujut dan SMPN 3 Pujut (Gambar 1)



Gambar 1 Kegiatan Sosialisasi di SMAN 1 Pujut

## Profil Peserta Sosialisasi

Peserta kegiatan memiliki profil sebagaimana tercantum dalam Tabel 1. Dari data ini diketahui bahwa peserta sosialisasi sebagian besar adalah

guru perempuan yang berasal dari jenjang Pendidikan sekolah menengah atas (SMA). Namun kegiatan ini juga diikuti oleh guru-guru IPA yang berasal dari sekolah menengah pertama (SMP) di daerah Pujut. Peserta didominasi oleh guru yang berusia antara 31 hingga 40 tahun dan memiliki pengalaman mengajar antara 10 hingga 20 tahun. Dengan profil seperti ini diharapkan peserta kegiatan sosialisasi memiliki semangat tinggi untuk dapat memahami dan mampu mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogi di sekolah masing-masing

Tabel 1 Profil peserta sosialisasi

Identitas	Jumlah	Persentase (%)
<i>Asal sekolah</i>		
SMA Negeri	12	40
SMA Swasta	3	10
SMK Negeri	6	20
MA Negeri	2	6,7
SMP Negeri	7	23,3
<i>Jenis Kelamin</i>		
Laki-Laki	12	40
Perempuan	18	60
<i>Usia</i>		
20 - 30 tahun	4	13,3
31 - 40 tahun	12	40
41 - 50 tahun	10	33,3
>50 tahun	4	13,3
<i>Pengalaman mengajar</i>		
< 10 th	4	13,3
10- 20 th	21	70
20-30 th	4	13,3
> 30 th	1	3,3

**Pengetahuan Guru Terhadap Etnopedagogi**

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat direspon dengan sangat baik oleh peserta kegiatan karena mereka merasa memperoleh pengetahuan baru tentang ragam budaya yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas. Dari hasil wawancara dengan siswa diketahui bahwa siswa sangat mengenal budaya yang ada disekitarnya, tetapi pembelajaran di sekolah belum pernah mengkaitkan dengan budaya. Salah satu penyebabnya diduga karena pengetahuan guru tentang etnopedagogi masih kurang. Hal ini sejalan dengan hasil angket dimana 76,7% responden menyatakan bahwa

pengetahuan mereka tentang etnopedagogi masih kurang, dan yang lain memiliki pengetahuan yang cukup baik.

Konsep-konsep kimia dalam kehidupan masyarakat tercermin dalam berbagai produk budaya apapun (Abramova & Greer, 2013), oleh karena itu pengetahuan etnopedagogi guru perlu terus ditingkatkan. Kegiatan sosialisasi telah memberi dampak positif pada pengetahuan guru yang semakin baik (83,3%) (Gambar 2). Dari hasil diskusi terungkap bahwa guru kesulitan untuk mendapatkan sumber-sumber belajar yang menggunakan pendekatan etnopedagogi, sehingga pengetahuan mereka masih terbatas.

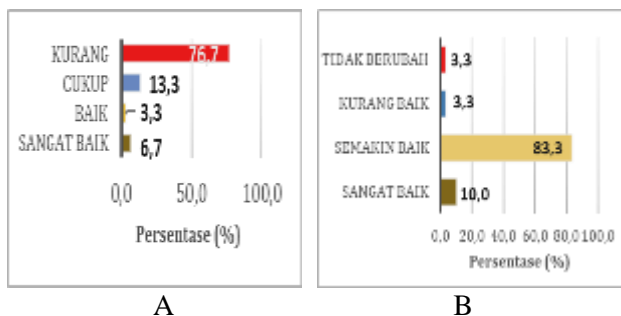


Gambar 2. Pengetahuan etnopedagogi sebelum (A) dan sesudah (B) sosialisasi

**Pemahaman Guru Terhadap Pembelajaran Dengan Pendekatan Etnopedagogi**

Pembelajaran kimia atau IPA dengan pendekatan budaya/etnopedagogi belum sepopuler model pembelajaran proyek, STEM atau yang lainnya. Pembelajaran kimia dengan pendekatan etnopedagogi belum banyak dikenal sehingga beberapa sekolah belum melaksanakan (33,3%) dan sebagian masih dalam tahap merencanakan pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogi (33,3%). Hasil ini diperkuat penelitian sebelumnya bahwa pengintegrasian budaya dalam pembelajaran kimia jarang dilakukan (Abramova & Greer, 2013; Rahmawati, dkk., 2017; Wahyudiati, 2020).

Salah satu faktor yang diduga sebagai penyebab belum dilaksanakan pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogi adalah kurangnya pengetahuan guru tentang pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogi (76,7%) seperti yang terungkap dari respon dalam Gambar 3.

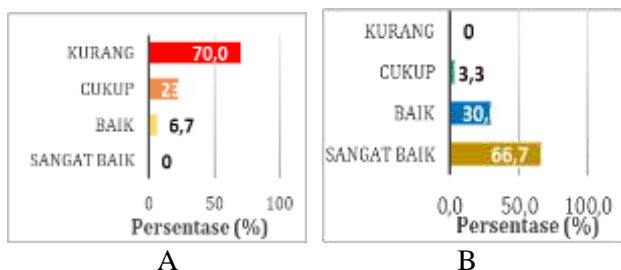


Gambar 3. Pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogi sebelum (A) dan sesudah (B) sosialisasi

Dalam kegiatan sosialisasi telah memperkenalkan bahan ajar dengan pendekatan etnopedagogi yang di dalam terdapat sintak pembelajaran. Guru langsung dapat mengamati, menilai dan sekaligus belajar mengembangkan bahan ajar. Hal ini yang membuat sebagian besar guru (83.3%) menyatakan bahwa pengetahuan mereka semakin baik setelah mendapat materi sosialisasi.

**Kemampuan menghubungkan etnopedagogi dengan pembelajaran**

Kemampuan menghubungkan etnopedagogi dengan pembelajaran Kimia atau IPA dirasa masih cukup sulit. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi sebelum sosialisasi yang menunjukkan 70% guru kurang memahami cara menghubungkan etnopedagogi dengan konsep kimia atau IPA sekolah. (Gambar 4). Hasil ini sejalan dengan pendapat Sumardi & Wahyudiati (2021b) yang membuktikan bahwa integrasi etnokimia dengan perangkat pembelajaran, petunjuk praktikum, maupun pengintegrasian etnokimia dalam kurikulum masih sangat jarang dilakukan.

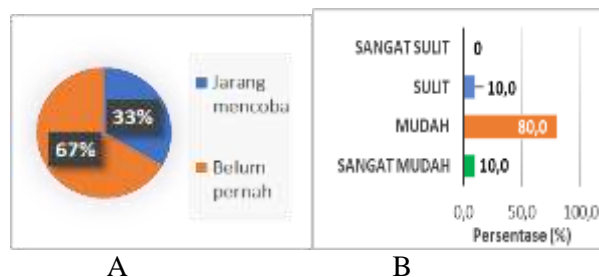


Gambar 4. Menghubungkan etnopedagogi dengan pembelajaran sebelum (A) dan sesudah (B) sosialisasi

Melalui kegiatan sosialisasi nampaknya membawa perubahan yang cukup bermakna pada kemampuan guru dalam menghubungkan etnopedagogi dengan konsep-konsep kimia atau IPA di sekolah. Sebagaimana terlihat dari hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru (66,7%) merasa kemampuannya semakin baik dan tidak ada seorangpun yang merasa kurang baik. Identifikasi konsep kimia dari produk budaya masyarakat Lombok telah dilaporkan oleh peneliti sebelumnya misalnya konsep kimia dalam budaya *sembeq* (Andayani dkk, 2021), konsep SPU dalam berbagai kearifan local Sasak (Wahyudiati, 2021).

**Penerapan pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogi**

Pengalaman menerapkan pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogi di kalangan guru masih kurang sekali. Sebelum kegiatan sosialisasi sebagian besar guru menyatakan belum pernah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogi, sementara yang lain menyatakan jarang mencoba (Gambar 5).



Gambar 5. Penerapan pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogi sebelum (A) dan sesudah (B) sosialisasi

Ketika materi tentang pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogi diperkenalkan kepada guru-guru dalam kegiatan sosialisasi ini, mereka menjadi sangat antusias. Apalagi saat dibagikan bahan ajar dengan pendekatan etnopedagogi yang harus mereka diskusikan dan memberi masukan untuk penyempurnaan bahan ajar. Dari hasil evaluasi, diketahui bahwa 10% guru menyatakan penerapan pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogi sangat mudah, 80% guru menyatakan mudah dan hanya 10% guru yang masih mengalami kesulitan

Pendekatan yang efektif untuk menghubungkan sains dan budaya adalah etnopedagogi (Rahmawati dkk, 2020), karena terbukti menjadikan pembelajaran lebih bermakna sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik (Sutrisno, dkk., 2020; Fadli & Irwanto, 2020), membentuk sikap peduli budaya (Muzakir, 2021) dan dapat mengurangi dampak globalisasi yang menyebabkan luntarnya nilai-nilai budaya local di kalangan generasi muda yang berimbas pada sikap siswa di sekolah (Yuliana, 2017).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan evaluasi yang telah diuraikan, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dikemas dalam bentuk sosialisasi secara tatap muka dengan topik pengembangan bahan ajar dengan pendekatan etnopedagogi pada guru-guru kimia dan IPA di Lombok Tengah khususnya di kecamatan Pujut dapat terlaksana dengan baik. Serta

Keberhasilan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini nampak dari peningkatan pemahaman guru terhadap empat indikator yaitu (1) pengetahuan tentang etnopedagogi, (2) pemahaman tentang pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogi, (3) kemampuan menghubungkan etnopedagogi dengan pembelajaran, dan (4) penerapan pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogi.

## Saran

Pengintegrasian pengetahuan masyarakat yang terkandung dalam beragam budaya atau kearifan local ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah telah diamanatkan dalam kurikulum sekolah. Namun realisasinya membutuhkan komitmen dan kebijakan sekolah agar penerapannya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk mencapai hal itu, perlu adanya peningkatan pengetahuan dari semua pihak terutama guru sebagai komponen penting pembelajaran di kelas, sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan mereka melalui berbagai kegiatan yang relevan

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Universitas Mataram yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini.

## Daftar Pustaka

Abramova, I., & Greer, A. (2013). Ethnochemistry and human rights. *Chemistry and Biodiversity*, 10(9), 1724-1728.

<https://doi.org/10.1002/cbdv.201300211>

Akhmetova, S. (2014). The ethnopedagogics of Kazakhstan: The formation and development. *WorldApplied Sciences Journal*, 29(8), 1050-1054.

<https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2014.29.08.13942>

Andayani, Y., Anwar, Y. A. S., & Hadisaputra, S. (2021). Pendekatan Etnosains dalam Pelajaran Kimia Untuk Pembentukan Karakter Siswa: Tanggapan Guru Kimia di NTB. *Jurnal Pijar MIPA*, Vol 16, No 1, pp 39-43

Andayani, Y., Burhanuddin, Hakim, A., Loka, I.N., Muti'ah (2021). Chemical Content In The Sembeq Traditional Rituals Of The Lombok Community. *J. Pijar MIPA*, Vol. 16 No.4, pp531-534

Fadli, A., & Irwanto. (2020). The effect of local wisdom-based ELSII learning model on the problem solving and communication skills of pre-service islamic teachers. *International Journal of Instruction*, 13(1), 731-746. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13147a>

Klara, K., Baktiyar, O., Sandygul, K., Raikhan, U., & Gulzhiyan, J. (2015). Ethnic pedagogy as an integrative, developing branch of pedagogy. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(1S1), 612-619. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n1s1p612>

Muzakkir. 2021. Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan

- Lokal. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*. 2 (2), 28-39.
- Prasetyo, M.A., Y. Rahmawati., Y. Pratiwi. 2021. Integration of Palembang Cultural Products in the Learning of Electrolyte and nonelectrolyte solution: An Ethnopedagogical Approach. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia*. 10 (2), 61-78.
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., & Nurbaiti. (2017). Should we learn culture in chemistry classroom? Integration ethnochemistry in culturally responsive teaching. *AIP Conference Proceedings*, 1868. <https://doi.org/10.1063/1.4995108>
- Sumardi, L., & Wahyudiati, D. (2021). Using Local Wisdom to Foster Community Resilience During the Covid-19 Pandemic: A Study in the Sasak Community, Indonesia. *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020)*, 556(Access 2020), 122–127. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210.525.059>
- Sutrisno, H., Wahyudiati, W., Louise, I.S.Y. (2020). Ethnochemistry in the chemistry curriculum in higher education: exploring chemistry learning resources in sasak local wisdom. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12A), 7833-7842. DOI: 10.13189/ujer.2020.082572
- Wahyudiati, D., & Fitriani. (2021). Etnokimia: Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak Sebagai Sumber Belajar Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, Volume 5, Number 2, 102- 111.
- Wahyudiati, D. (2020). Pengembangan model pembelajaran berbasis masalah terintegrasi kearifan lokal Sasak (PBMTKLS) pada pembelajaran kimia untuk keterampilan proses sains, sikap ilmiah, dan prestasi kognitif mahasiswa. (Disertasi). Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Yuliana, I. (2017). Pembelajaran Berbasis Etnosains dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2), 98-106